

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Untuk membentuk tunas bangsa yang berkualitas, dituntutlah seorang pendidik profesional yang memiliki berbagai strategi dalam pembelajaran yang dilakukan, agar tujuan pembelajaran dapat dengan mudah tercapai.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dirumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN UU No. 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Peran pendidikan yang sangat penting untuk

menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan membentuk manusia unggul. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satunya pendidikan matematika disekolah khususnya sekolah dasar diarahkan kepada wahana pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa dalam bentuk pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan dasar matematika.

Ilmu matematika memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pembentukan manusia unggul, karena salah satu kriteria unggul adalah manusia yang dapat menggunakan nalarnya untuk kemajuan umatnya. Kita yakin bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mampu membawa manfaat bagi manusia lainnya untuk kehidupan selanjutnya. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Aisyah, dkk, 2007; 1-3). Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya pada mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Beranjak dari faktual dan harapan Permendiknas dengan pemerintahan tersebut, dalam kegiatan pembelajaran didapat indikasi bahwa tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika dan memiliki kemampuan berpikir yang telah disebutkan. Banyak peserta didik yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit serta rumit dan membosankan. Hal ini menyebabkan mereka takut dan malas untuk mempelajari matematika. Oleh sebab itu, bagaimana cara guru meyakinkan siswa bahwa pelajaran matematika tidak sulit seperti yang mereka bayangkan karena dengan ketidak senangan tersebut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan pengamatan atau observasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Oktober 2012 dengan guru serta siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, serta dari data guru tentang hasil belajar siswa pada ulangan harian khususnya mata pelajaran matematika hanya memperoleh nilai rata-rata 4,5 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 50 atau apabila dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM, hanya 10 orang (40%) dari jumlah keseluruhan siswa 25 orang. Oleh karena itu masih terdapat 15 orang (60%) yang belum mencapai KKM. Ini menandakan daya serap siswa terhadap pelajaran dominan menggunakan metode ceramah serta metode tanya jawab, guru pun hanya menggunakan satu bahan ajar saja, Lembar Kerja Siswa (LKS) tidak dibuat secara jelas hanya diberikan sesuai buku pegangan guru saja, serta alat peraga atau media yang digunakan bersifat monoton dan kurang bervariasi atau dapat

dikatakan guru hanya memanfaatkan media yang hanya terdapat didalam kelas saja.

Banyak faktor yang menyebabkan aktivitas dan hasil belajar matematika rendah baik faktor internal maupun faktor eksternal dari siswa, diantaranya motivasi, belajar, minat, cara belajar atau sikap, intelegensi, kebiasaan, rasa percaya diri, dan perhatian. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa, seperti guru sebagai pembina belajar, metode, strategi, teknik pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum, serta lingkungan sosial.

Menurut diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika diketahui bahwa siswa kurang terbuka apabila ada kesulitan dalam belajar, mereka takut bertanya meskipun sudah diberi kesempatan untuk menunjuk atas pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya merangsang daya pikir mereka. Siswa pun kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada kegiatan diskusi kelompok, siswa yang mempunyai kemampuan sedang cenderung pasif, tidak mau mengungkapkan pendapatnya, mereka hanya sebagai pengamat terhadap siswa-siswa yang aktif saja. Waktu observasi pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 5 November 2012 khususnya dalam kegiatan diskusi, proses pembelajaran menjadi tidak hidup karena hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Siswa kurang berani mengungkapkan pendapat padahal pendapatnya belum tentu salah.

Dari masalah-masalah yang terungkap jelas bahwa rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika bukan hanya disebabkan faktor guru sebagai penyampai materi tetapi tetapi juga dari siswa sebagai subjek dan objek

pembelajaran. Oleh karena itu untuk memperbaiki pembelajaran matematika diperlukan suatu model yang baik, sehingga pembelajaran dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, inovatif bahkan menyenangkan guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

Salah satu model yang ada, guna memperbaiki pembelajaran tersebut yaitu model *cooperative learning*. Pembelajaran dengan model kooperatif, siswa akan diminta untuk lebih aktif dan dituntut untuk berbagai informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama temannya guna memecahkan berbagai konsep yang pada akhirnya mampu memecahkan masalah-masalah matematika yang sifat-sifatnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang tidak agresif dan tak peduli dengan orang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai tingkatan usia (Isjoni, 2007; 16).

Menurut Slavin (2010; 11) terdapat tipe dalam *cooperative learning* diantaranya *Coopertive Learning Type Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Group Investigation* (GI), *Jigsaw II*, dan Model Co-op

Co-op. Dari berbagai tipe *cooperative learning* tersebut, peneliti memilih *cooperative learning* tipe STAD. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Tipe ini pun dianggap sebagai model yang paling sesuai bagi guru yang baru belajar menggunakan pembelajaran kooperatif (Huda, 2011; 164).

Menurut Slavin (2010; 12), *cooperative learning* tipe STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, seperti matematika, bahasa, seni sampai dengan ilmu sosial dan ilmu lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Cooperative Learning Type Student Team Achievement Divisions (STAD)* Siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

- a. Rendahnya aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2012/2013.
- b. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 jatimulyo pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2012/2013, dilihat dari rata-rata 4,5 dengan $KKM \geq 50$.
- c. Belum tersusun secara baik bahan ajar dan LKS yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
- d. Kurangnya variasi metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru sehingga pembelajaran tidak aktif.
- e. Penggunaan alat atau media pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.
- f. Guru belum pernah menerapkan model cooperative learning tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini dibatasi masalah yang akan diteliti, sehingga perlu pemecahan masalahnya. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2012/2013?

- b. Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan *coopertive learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2012/2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menguji efektifnya belajar siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo pada mata pelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe STAD.
- b. Menguji efektifnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo pada mata pelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe STAD.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian peningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui model *cooperative learning* tipe STAD siswa kelas IV SDN 4 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2012/2013 sebagai :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, memberikan informasi, serta bahan penerapan ilmu metode perbaikan pembelajaran, khususnya mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui model *cooperative learning* tipe STAD Kelas IV SDN 4 Jatimulyo Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika melalui model *cooperati learning* tipe STAD.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan, menambah wawasan, meningkatkan kemampuan penguasaan penerapan model pembelajaran matematika dengan model *cooperative learning* tipe STAD sehingga menjadi guru yang profesional dan dapat memberikan manfaat bagi siswa.

c. Bagi Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui model *cooperative learning* tipe STAD.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD ada pembelajaran matematika, guna mutu pendidikan di Indonesia.